



**DIPA FAKULTAS
PERTANIAN UNILA**

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN



MENCAPAI KEBERLANJUTAN RANTAI PASOK KOPI ROBUSTA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh:

Muhammad Ibnu, S.P., M.Sc., Ph.D
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
Firdasari, S.P., M.E.P., PhD
Dr. Hanung Ismono, S.P., M.P

(NIDN 0018057906/SINTA ID 6654589)
(NIDN 0003106902/SINTA ID 6041192)
(NIDN 0024127504/SINTA ID 6785578)
(NIDN 0023066202/SINTA ID 6041238)

**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DIPA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

Judul Penelitian	:	Mencapai Keberlanjutan Rantai Pasok Kopi Robusta di Provinsi Lampung
Manfaat Sosial Ekonomi	:	Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan manajemen rantai pasok kopi dari hulu ke hilir
Ketua Peneliti		
a. Nama lengkap	:	Dr. Muhammad Ibnu., S.P., M.M., M.Sc
b. NIDN	:	0018057906
c. SINTA ID	:	6654589
d. Jabatan Fungsional	:	Lektor
e. Program studi	:	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
f. Nomor HP	:	081283825136
g. Alamat surel (email)	:	Muhammad.ibnu@fp.unila.ac.id; ibnulpg@yahoo.com
Anggota peneliti (1)		
a. Nama lengkap	:	Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
b. NIDN	:	0003106902
c. Program studi	:	Agribisnis
d. SINTA ID	:	6041192
Anggota peneliti (2)		
a. Nama lengkap	:	Dr. Firdasari, S.P., M.EP
b. NIDN	:	0024127504
c. Program studi	:	Agribisnis
d. SINTA ID	:	6785578
Anggota peneliti (3)		
a. Nama lengkap	:	Dr. Ir. Hanung Ismono, M.P
b. NIDN	:	0023066202
c. Program studi	:	Agribisnis
d. SINTA ID	:	6041238
Mahasiswa terlibat (1)		
a. Nama	:	Fovi Anjeli
b. NPM	:	1914211056
c. Program studi	:	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Mahasiswa terlibat (2)		
a. Nama	:	Okta Saputra
b. NPM	:	2024132004
c. Program studi	:	Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Mahasiswa terlibat (3)		
a. Nama	:	Bella Rustiyani
b. NPM	:	1814211014
c. Program studi	:	Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Lokasi Kegiatan : Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus
Lama kegiatan : 6 bulan
Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000
Sumber dana : DIPA FP Unila

Bandar Lampung, 12 Mei 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kerjasama



Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S
NIP.196406131987031002

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Ibnu', written over the text 'Ketua Peneliti'.

Dr. Muhammad Ibnu., S.P., M.M., M.Sc
NIP. 19791805200511002

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Lampung,

Dr. Ir. Habibullah Jimad
NIP. 197111211995121001

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada kesenjangan yang signifikan dalam pengetahuan dan berkontribusi untuk memecahkan masalah yang ada. Tinjauan pustaka menyoroti bahwa ada banyak penelitian yang berfokus pada dampak standar berkelanjutan sukarela atau *Voluntarily Sustainable Standard* (VSS) terhadap harga yang dicapai, pendapatan produsen, dan dampak standar terhadap kelestarian lingkungan. Efek hubungan pada hasil merupakan area yang kurang fokus, namun dapat dikatakan bahwa hal ini dapat memiliki dampak yang meluas dan tidak langsung yang memengaruhi keberlanjutan dan ketahanan rantai pasokan kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan dan bagaimana VSS memengaruhi aksesibilitas faktor-faktor ini bagi produsen. Selain mengembangkan pemahaman tentang kebutuhan, nilai dan keyakinan produsen terkait dengan VSS dan produksi kopi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana VSS, dan hubungan mempengaruhi pengembangan dan penggunaan metode pertanian berkelanjutan dan oleh karena itu memahami dampak lingkungan tidak langsung dari hubungan dalam rantai pasok kopi. Diharapkan sebagai hasilnya, studi ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan pengembangan standar keberlanjutan produksi bersama yang dapat dicapai dan memungkinkan pemberdayaan produsen yang bekerja menuju rantai pasokan kopi yang berkelanjutan. Adapun target luaran dalam penelitian berupa luaran wajib, yaitu laporan akhir penelitian dan publikasi artikel ilmiah pada Jurnal Bereputasi Nasional (Sinta).

Kata kunci: kualitas layanan, KUR, persepsi

PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas global yang dikonsumsi di seluruh dunia dan diproduksi secara komersial di empat benua (Morris, 2019). Mata pencaharian lebih dari 25 juta orang bergantung pada produksi kopi (Imron et al., 2022). Meskipun mayoritas kopi dikonsumsi di belahan dunia utara, 90% kopi dunia diproduksi di kawasan belahan selatan (Daviron & Ponte, 2005). Kopi merupakan bagian penting dalam perdagangan antara negara berkembang dan negara maju (Fortunika et al., 2021). Faktor risiko ekonomi, lingkungan, dan sosial memengaruhi rantai pasokan kopi dan dapat mengancam keberlanjutannya (Bashiri et al., 2021). Memahami ancaman yang dihadapi rantai pasok kopi sangat penting untuk pengembangan rantai pasok kopi yang tangguh dan berkelanjutan.

Standar keberlanjutan sukarela atau *Voluntarily Sustainability Standards* (VSS) adalah pendekatan tata kelola berbasis pasar yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi di bidang pertanian dengan memberikan insentif seperti harga premium, akses ke pasar dan label sertifikasi sebagai imbalan untuk mematuhi serangkaian standar (Ibanez dan Blackman, 2016). Kopi bersertifikat menyumbang 40% dari kopi global (Vanderhaegen et al., 2018), dan luas lahan yang digunakan untuk kopi VSS meningkat 78% secara global dari tahun 2011 hingga 2016 (Harvey et al., 2021).

Faktor risiko lingkungan, ekonomi, dan sosial memengaruhi setiap rantai pasokan (Bashiri et al., 2021). VSS cenderung memprioritaskan faktor-faktor ini secara berbeda. Fairtrade lebih berfokus pada elemen sosial, Rainforest Alliance memiliki fokus yang lebih kuat pada elemen lingkungan dan 4C menyediakan seperangkat standar luas yang mencakup elemen dasar dari ketiga area tersebut. VSS Nasional telah diujicobakan di Indonesia termasuk SNI Organik dan Kopi IS (kopi Standar Indonesia), studi menunjukkan bahwa mereka mungkin lebih relevan dengan pasar domestik daripada pasar internasional tetapi telah memberikan alternatif bagi mereka yang tidak puas dengan standar dan proses aplikasi VSS global (Ibnu, 2022).

Indonesia adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia yang memproduksi sekitar 12.000.000 kantong kopi ukuran 60kg antara tahun 2018/19 (Bashiri et al.,

2021). Namun, diperkirakan akan menurun menjadi 10.630.000 kantong pada 2021/22 karena hasil yang lebih rendah (Rahmanulloh, 2021). Indonesia adalah produsen kopi Robusta skala besar yang menyumbang 83% kopi yang diproduksi dan 17% Arabika. Pasar ekspor Indonesia meliputi Amerika Serikat, Asia dan Eropa (Perdana et al., n.d.).

Di Indonesia 90% kopi diproduksi oleh petani kecil, biasanya bertani kurang dari dua hektar (Arifin, 2021; Grabs, 2020; Neilson, 2007). Usahatani kopi yang tidak menghasilkan pendapatan yang cukup seringkali membuat produsen tidak mampu mencapai taraf hidup yang layak (Arifin, 2021). Produsen sering menambah pendapatan dari kopi dengan pekerjaan berbayar dan pertanian lainnya, namun banyak yang hidup dalam kemiskinan dan bergantung pada produksi kopi (Bray dan Neilson, 2018).

Inisiatif sertifikasi yang ada di Indonesia antara lain Organic, UTZ, Starbucks C.A.F.E., Fairtrade, Rainforest Alliance, Geographic Indication (GI), Indonesian Organic (SNI) dan ISCoffee. Mayoritas kopi yang bersertifikat adalah kopi Arabika dengan persentase produksi 75% dan Robusta 25% (Wahyudi dan Jati, 2012). Robusta menyumbang 83% dari keseluruhan produksi kopi (Perdana et al., n.d.), namun persentase Robusta yang disertifikasi jauh lebih kecil yang menunjukkan bahwa mungkin ada lebih sedikit nilai tambah untuk Robusta daripada Arabika melalui skema sertifikasi di Indonesia.

Kopi bersertifikat didistribusikan terutama di Sumatera Utara dan Aceh yang menyumbang sekitar 75% dan sisanya 25% dari Sumatera Selatan, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Bali dan Papua. Mayoritas kopi bersertifikat adalah Organik yang menyumbang 60%, UTZ 25% (sekarang bergabung dengan Rainforest Alliance), 20% Starbucks C.A.F.E. dan kurang dari 10% Rainforest Alliance, 4C, Fairtrade, GI, dan SNI. Seringkali produsen memiliki banyak sertifikasi, khususnya kombinasi dari Organik, C.A.F.E. dan Fairtrade (Wahyudi dan Jati, 2012).

Sertifikasi memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional, namun area sertifikasi perlu ditingkatkan agar hal ini dapat terjadi. Beberapa hambatan yang mungkin terjadi antara lain akses informasi, pengelolaan kebun, akses modal dan status kepemilikan tanah (Wahyudi et al., 2020). VSS

Nasional sedang berkembang, diperkirakan akan lebih menarik bagi pasar domestik di Indonesia, namun juga menghadapi hambatan karena kurangnya koordinasi, komunikasi dan administrasi (Ibnu et al., 2019).

Indonesia memiliki rantai pasok yang sangat panjang dengan banyak pelaku, petani memiliki daya tawar yang rendah dan pedagang perantara banyak memegang kendali. Petani cenderung menerima harga rendah dari pasar domestik dan internasional (Perdana et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan dan peran dalam rantai pasokan bersertifikat dan tidak bersertifikat dan dampak hubungan tersebut terhadap hasil lingkungan, sosial dan ekonomi. Penelitian akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan dan peran dalam rantai pasokan dan apakah ini berdampak pada hasil. Ini adalah bidang penelitian yang belum dibahas dan akan memberikan wawasan berharga tentang beberapa tantangan dan hambatan dalam rantai pasok kopi.

Pertanyaan penelitian.

RQ1. Apakah hubungan dan peran bervariasi dalam rantai pasokan bersertifikat dan tidak bersertifikat?

RQ2. Apakah hubungan dan peran dalam rantai pasokan berdampak pada hasil lingkungan, sosial dan ekonomi?

Tujuan dan sasaran.

Tujuan 1. Untuk mengidentifikasi peran dan hubungan kekuasaan di seluruh rantai pasok kopi Robusta. (bersertifikat dan tidak bersertifikat)

Tujuan:

- Menyelidiki hasil/tujuan/nilai yang diinginkan dari VSS yang dipilih (di tingkat organisasi) dan pemangku kepentingan di seluruh rantai pasokan (LSM, konsultan, pedagang, eksportir, pembeli, petani).
- Untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan peran pemangku kepentingan dalam rantai pasokan.

- Untuk mengidentifikasi hubungan kekuatan antara pemangku kepentingan dalam rantai pasokan.
- Mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi hubungan kekuasaan (mis. VSS koperasi, kepemilikan sertifikasi, kemampuan pemrosesan, sistem pertanian, pelatihan, kepemimpinan, faktor sosiodemografi)

Tujuan 2. Untuk memahami dampak hubungan kekuasaan terhadap hasil lingkungan, sosial dan ekonomi.

Tujuan:

- Untuk mengidentifikasi peran hubungan kekuasaan dan keputusan praktek yang berkelanjutan.
- Untuk memahami dampak hubungan kekuasaan terhadap pendapatan dan harga yang dicapai petani.
- Untuk memahami peran hubungan kekuasaan dan risiko penelantaran perkebunan kopi, konversi tanaman dan deforestasi.
- Untuk memahami dampak hubungan kekuasaan terhadap akses ke rantai Nilai Global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil posisi ontologis realis yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kekuasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan dalam rantai pasok kopi. Penelitian ini mengambil posisi epistemologis subjektif dengan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kausalitas yang mendasari hubungan antara faktor-faktor ini dan kekuasaan. Studi ini melangkah lebih jauh dengan bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan ini berdampak pada perilaku individu dan berdampak pada hasil lingkungan, sosial dan ekonomi. Menjelajahi kesenjangan pengetahuan ini dapat berkontribusi pada pengembangan pengembangan standar yang efektif dan berkelanjutan.

Realisme Kritis adalah posisi filosofis yang dikembangkan oleh Roy Bhaskar dan merupakan alternatif dari pendekatan positivisme dan interpretivisme tradisional (Elder-Vass, 2021). Ini akan memberikan kerangka ontologis dan epistemologis untuk studi ini untuk memahami faktor-faktor yang bertanggung jawab atas berbagai tingkat kekuasaan. Ini juga akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang agensi dan struktur sosial yang telah berkembang dan bagaimana hal ini memengaruhi pengambilan keputusan. Realisme kritis cocok untuk penggunaan metode campuran, karena kompleksitas bidang penelitian pendekatan metode campuran akan memberikan pemahaman yang lebih holistik yang dapat berkontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Grounded theory akan digunakan dalam penelitian ini. Ini melibatkan pengembangan teori melalui pengumpulan dan analisis pengamatan empiris. Teknik pengkodean akan digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengkategorikan segmen data teks. Data tersebut akan menginformasikan perkembangan teori tanpa ekspektasi yang sudah ada sebelumnya. Teori akan dikembangkan melalui siklus pengumpulan dan analisis data dan teori akan diadaptasi selama penelitian bergantung pada hasil (Bhattacharjee, 2012).

Pengumpulan data.

Periode pengumpulan data akan dimulai pada April 2023 selama kurang lebih 4-5 bulan. Wawancara semi terstruktur dan survei kuantitatif akan digunakan untuk

mendapatkan pemahaman tentang hubungan dan faktor-faktor yang memengaruhi kekuasaan serta faktor-faktor yang diyakini pemangku kepentingan memengaruhi hasil lingkungan, sosial, dan ekonomi. Data sekunder akan diminta dari skema sertifikasi, koperasi, pedagang dan petani. Data yang diminta akan mencakup laporan pemerintah, laporan/audit VSS, laporan perdagangan/pertanian, catatan perdagangan koperasi (bila tersedia).

Peneliti akan meminta partisipasi pemangku kepentingan melalui permintaan langsung ke VSS, koperasi/kepala desa dan melalui kontak yang diperoleh dari peneliti di lapangan. Peneliti juga akan menghubungi departemen pemerintah secara langsung meminta partisipasi. Jika memungkinkan, peneliti akan menghadiri pertemuan koperasi/desa untuk mempresentasikan penelitian dan meminta peserta.

Karyawan di lingkungan VSS akan dihubungi secara langsung dan diajukan permintaan untuk berpartisipasi dalam penelitian, wawancara dapat dilakukan melalui panggilan video, tatap muka atau telepon. Seorang juru bahasa akan hadir jika diperlukan. Peserta akan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Semua dokumen akan diterjemahkan jika diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan maksimal 40 wawancara dan 100 survei kuantitatif.

Data kuantitatif sekunder yang akan mendukung data kualitatif primer meliputi:

- Catatan dan laporan VSS
- Catatan dan laporan koperasi
- Catatan dan laporan produsen (jika tersedia)
- Catatan perdagangan (perantara/eksportir).
- Kesepakatan/kontrak di dalam masing-masing koperasi.

Jurnal reflektif harian akan disimpan oleh peneliti untuk merekam data pengamatan dan pengalaman setiap hari. Informasi ini dapat menjadi bagian dari pembahasan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu program intervensi dibidang pertanian adalah standar dan sertifikasi berkelanjutan (*sustainability standard and certification*), dan kopi merupakan pionir dalam penerapannya (Bitzer, Francken, and Glasbergen 2008; Kolk 2013; Pierrot, Giovannucci, and Kasterine 2010; Reinecke, Manning, and Von Hagen 2012). Standar dan sertifikasi berkelanjutan merupakan program intervensi global, diinisiasi oleh dunia usaha dan lembaga non-pemerintah/LSM di dunia barat, dan dibentuk berdasarkan Teori Perubahan (*the theory of change*) (Romero et al. 2013). Teori Perubahan memiliki premis bahwa pelatihan tentang praktik pertanian yang baik dan hal-hal manajerial, termasuk pembentukan dan pengelolaan organisasi petani yang berfungsi dengan baik, akan memberikan manfaat bagi petani (Anderson 2018; Francesconi and Ruben 2014). Manfaat ini bisa berwujud (misalnya, pertukaran barang dan jasa, dan pendapatan) dan tidak berwujud (misalnya, pertukaran pengetahuan dan reputasi).

Beberapa skema standar dan sertifikasi yang ada di Indonesia adalah (Fair Trade (FT), UTZ, Rainforest Alliance (RA), dan *the Common Code for the Coffee Community* (4C). Semua skema sertifikasi tersebut memprioritaskan aspek produksi kopi berkelanjutan namun pada penekanan yang berbeda. Fair Trade (FT), misalnya, berkonsentrasi pada peningkatan aspek sosial produksi kopi, sedangkan UTZ berfokus pada efisiensi pertanian dan keterlacakan/*traceability* biji kopi (Ibnu 2017; Reinecke et al. 2012). Rainforest Alliance (RA) memberikan banyak perhatian pada aspek lingkungan (KPMG 2013; Reinecke et al. 2012), sementara 4C - sebagai standar yang agak luas - menekankan kriteria dasar di semua pilar pembangunan berkelanjutan (Global Coffee Platform/GCP 2017). Pada awalnya partisipasi dalam standar dan sertifikasi swasta global ini bersifat sukarela, namun secara bertahap menjadi prasyarat bagi petani untuk mengakses ke pasar internasional (Brandi et al. 2013; Giovannucci and Ponte 2005; Loconto and Dankers 2014; Pierrot et al. 2010; Ponte 2004).

Skema-skema sertifikasi tersebut memang memiliki perbedaan penekanan, namun kesamaan cara pengelolaannya, dan kesamaan kriteria berkelanjutan yang diadopsi, tampaknya menyebabkan tumpang tindih dan persaingan yang signifikan di antara mereka (Glasbergen 2018; Ibnu et al. 2015). Namun, hal yang paling krusial untuk dievaluasi adalah apakah standar dan sertifikasi dapat menjadi pendekatan sistemis untuk menggerakkan sektor kopi Indonesia ke arah yang berkelanjutan.

Petani pada umumnya kurang memahami filosofi di balik konsep keberlanjutan dalam produksi pertanian; mereka hanya mengikuti aturan yang diberlakukan pada mereka (oleh standar dan sertifikasi). Temuan ini tercermin dalam penelitian tentang penjelasan untuk partisipasi dalam skema sertifikasi. Di antara berbagai faktor penjas yang dianalisis, motivasi ekonomi adalah motivasi

yang paling kuat bagi petani untuk berpartisipasi dalam standar dan sertifikasi (Astuti et al. 2015; Ibnu et al. 2016; Ibnu 2019).

Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sertifikasi mengarah pada penerapan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Praktik tersebut diklaim akan mengarah pada peningkatan kualitas ekosistem dan keanekaragaman hayati. Namun, bukti-bukti mengenai klaim hal tersebut tidak memadai, dan kontribusi relatif praktik pertanian ramah lingkungan terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan masih belum pasti (Molenaar et al. 2013). Temuan-temuan di atas perlu ditafsirkan sebagai 'konteks disinsentif' penerapan sertifikasi keberlanjutan dan perannya dalam transformasi menuju sistem produksi kopi yang lebih berkelanjutan.

Konteks Disinsentif Penerapan Standar dan Sertifikasi Sebagai Pendekatan Sistemis

Hasil studi-studi empiris menyiratkan bahwa standar dan sertifikasi belum dapat memberikan insentif sebagai pendekatan sistemis produksi kopi yang berkelanjutan di Indonesia. Pertama, saat ini terjadi kelebihan produksi kopi bersertifikat di pasar internasional. Dengan kata lain, permintaan pasar (domestik dan internasional) untuk kopi bersertifikat masih lebih rendah dibandingkan produksi yang dihasilkan petani (Liu 2020; Snider et al. 2017). Hal ini menciptakan situasi di mana kopi bersertifikat dijual di pasar konvensional (dan sebaliknya) sehingga berpengaruh terhadap minat petani untuk bergabung dalam sertifikasi (Glasbergen 2018). Dalam banyak kasus, kesadaran konsumen tentang sertifikasi (termasuk kesediaan untuk membayar lebih untuk produk bersertifikat) juga cukup terbatas, dan bervariasi menurut negara dan sistem (Barry and Cashore 2012). Banyak label dengan klaim berbeda, dan terkadang dengan pesan yang kontradiktif, menciptakan ketidakpastian dan kebingungan di benak konsumen. Implikasi utamanya kemudian adalah bahwa permintaan konsumen saja tidak cukup kuat untuk mendukung pergeseran berskala besar (ke arah yang lebih berkelanjutan) bagi sistem sertifikasi (dan pelabelan) (Barry and Cashore 2012).

Kedua, meskipun prospek harga premium sangat penting bagi keputusan petani untuk berpartisipasi, petani tidak selalu menerima premium ini untuk kopi bersertifikat mereka (Wahyudi et al. 2020). Meskipun petani menerima harga premium, perbedaan harga kopi sertifikasi dengan kopi non-sertifikasi tidak signifikan (Van Rijsbergen et al. 2016). Dengan kata lain, sertifikasi memiliki manfaat ekonomi yang terbatas (Ruben and Fort 2012). Hal ini tidak hanya menghalangi petani yang tidak bersertifikat (petani konvensional) untuk bergabung, tetapi juga menurunkan motivasi petani bersertifikat untuk tetap mengikuti program (Ibnu 2019). Klaim bahwa standar dan sertifikasi memberdayakan dan menjamin hak petani telah tersebar luas, meskipun kualitas buktinya masih terbatas. Bukti terkait investasi pembangunan, penyelesaian konflik, kesetaraan jender, dan

peningkatan partisipasi masyarakat juga masih bercampur (antara positif, terbatas, dan tidak signifikan) (Barry and Cashore 2012).

Ketiga, terbentuknya tren pasar baru yang relatif 'kurang peduli' dengan sertifikasi. Banyak negara penghasil kopi, termasuk Indonesia, mengekspor kopinya ke pasar Utara (di dunia Barat, misalnya Eropa dan Amerika) dan Selatan (non-Barat, misalnya Cina, India, dan negara-negara Timur Tengah). Namun, dalam beberapa tahun terakhir pasar Selatan ini telah melampaui pasar Utara sebagai tujuan ekspor utama kopi Indonesia (Sustainable Coffee Program/SCP 2014; Wahyudi et al. 2020). Pasar Selatan ini, termasuk pasar domestik yang tumbuh cepat, tidak mensyaratkan kopi untuk disertifikasi (Giovannucci, von Hagen, and Wozniak 2014).

Keempat, menurunnya minat petani terhadap produksi kopi karena tanaman lain, seperti kelapa sawit atau kakao, dianggap sebagai investasi yang lebih menguntungkan daripada kopi. Hal ini semakin menurunkan investasi pemerintah dan swasta di sektor kopi (Sustainable Coffee Program/SCP 2014). Partisipasi dalam sertifikasi paling sulit bagi petani yang paling rentan, yang memiliki lahan sangat kecil dan berjuang untuk bertahan hidup secara ekonomi, dan yang tinggal jauh dari koperasi atau tidak bergabung dalam kelompok tani (Ibnu, Offermans, and Glasbergen 2018).

Kelima, petani kopi umumnya bekerja dengan dukungan terbatas dari layanan penyuluhan, yang mengakibatkan pemahaman petani yang terbatas pula tentang praktik pertanian yang baik (*good agricultural practices*), organisasi petani yang lemah, dan penolakan terhadap perubahan (Glasbergen 2018; Wahyudi et al. 2020). Semua kekurangan ini selanjutnya mengakibatkan lemahnya pemahaman petani tentang konsep keberlanjutan dalam produksi kopi. Studi juga menyimpulkan bahwa sistem sertifikasi saat ini terinternalisasi dengan lemah dalam praktik petani, yang selanjutnya berkontribusi pada rendahnya tingkat adopsi sertifikasi oleh petani (pada tahun 2014 hanya 7% dari kopi Indonesia yang diekspor disertifikasi) (Sustainable Coffee Program/SCP 2014).

Keenam, penelitian tidak menunjukkan indikasi transformasi ke produksi yang lebih berkelanjutan dalam jangka pendek (yang didorong oleh sertifikasi swasta global). Hal serupa terjadi pula dengan standar dan sertifikasi berkelanjutan yang diprakarsai oleh pemerintah negara-negara berkembang (standar dan sertifikasi versi publik). Sebagai penghasil produk pertanian, negara-negara berkembang memberikan respons dengan membentuk standar dan sertifikasi nasional sebagai kontra inisiatif dari standar dan sertifikasi global yang digagas dunia barat (Ibnu 2020; Schouten and Bitzer 2015). Sebagai contoh ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yang telah diterapkan untuk sawit, dan telah dibahasnya penerapan ISCoffee (*Indonesian Standard Coffee*) untuk kopi, dan ISCocoa (*Indonesian Standard Cocoa*) untuk kakao. Kontra inisiatif atau inisiatif tandingan ini muncul karena kelompok pemangku kepentingan di negara berkembang tidak puas atau merasa dirugikan dengan hasil standar dan sertifikasi

dunia barat (Smith and Fischlein 2010). Namun, keraguan muncul terkait kemampuan ISCoffee untuk menjadi sertifikasi yang diterima dan layak di pasar internasional. Beberapa penelitian berpendapat bahwa standar dan sertifikasi Selatan mungkin mendapatkan relevansi di pasar domestik mereka sedangkan standar dan sertifikasi Utara akan lebih banyak diminta dalam perdagangan internasional (Giovannucci et al. 2014; Ibnu 2020) Analisis tentang kapasitas implementasi ISCoffee menunjukkan bahwa kapasitas implementasi ISCoffee cukup rendah, terutama karena struktur administrasi yang lemah dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Akibatnya, ISCoffee akan kesulitan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan petani di sektor kopi, seperti akses pasar yang terbatas, produktivitas dan kualitas yang rendah, dan organisasi petani yang belum mendukung. Studi juga menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek, ISCoffee mungkin belum mampu menjadi alternatif yang layak untuk standar dan sertifikasi swasta yang berbasis di Utara (Ibnu 2020; Schouten and Bitzer 2015)

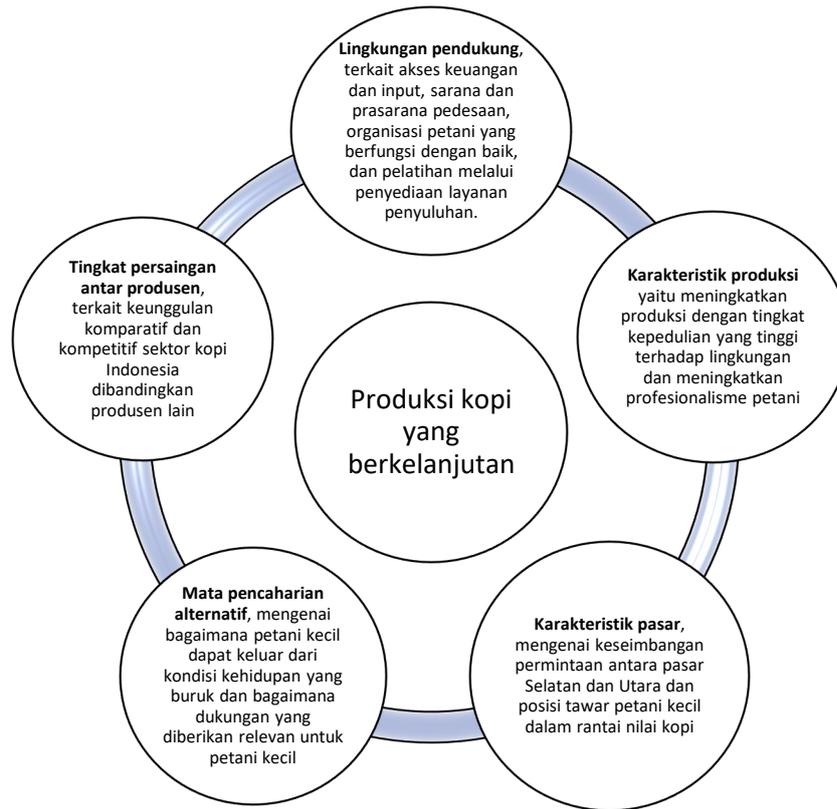
Ketujuh, standar dan sertifikasi yang dirancang untuk diterapkan secara global harus berhadapan dengan para petani yang beroperasi pada konteks lokal. Misalnya, para petani kopi berada dalam ruang lingkup ekonomi lokal karena produksi dan konsumsi mereka sebagian besar dilakukan secara lokal. Salah satu masalah yang diamati adalah petani sering mulai menjual kopi mereka dalam dua minggu pertama setelah panen ke pengumpul atau pedagang lokal (Ibnu 2017). Mereka memiliki beberapa alasan, namun alasan utamanya adalah untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar. Ini menyiratkan bahwa banyak petani tidak terhubung dengan pasar yang lebih menguntungkan yang menyeimbangkan antara kualitas dan harga (Glasbergen 2018). Sertifikasi mengklaim dapat mengatasi masalah ini, tetapi mengharuskan petani untuk mengatur diri mereka sendiri dalam organisasi petani terlebih dahulu (Loconto and Dankers 2014).

Kedelapan, manifestasi organisasi petani di Indonesia cukup beragam baik jenis maupun tingkat kematangannya. Tiga jenis organisasi petani yang berperan dalam sektor kopi, yaitu kelompok tani, koperasi, dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Ibnu et al. 2018). Organisasi-organisasi ini memiliki karakteristik organisasi yang berbeda karena mereka didukung oleh kementerian yang berbeda, dan saat ini diatur oleh seperangkat aturan yang berbeda. Analisis tentang manfaat yang dirasakan dari sertifikasi dan organisasi petani dari sudut pandang petani menunjukkan bahwa sertifikasi menciptakan peluang pasar dan memberikan pelatihan yang meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani (peningkatan kapasitas) (Ibnu et al. 2018). Sebagian besar pelatihan berlangsung dalam kelompok, yang selanjutnya dapat memperkuat perasaan memiliki komunitas dan berkontribusi pada persepsi yang lebih tinggi tentang manfaat sosial berorganisasi. Studi menemukan bahwa organisasi di mana petani bersertifikasi berpartisipasi sering kali memberikan manfaat lebih dibandingkan dengan petani yang tidak

bersertifikat, misalnya dalam bentuk rutusnya aktivitas-aktivitas pertemuan dan pelatihan yang diprakarsai pengelola sertifikasi (Ibnu et al. 2018). Namun, temuan-temuan positif tentang organisasi petani belum mengubah gambaran utama tentang kurangnya organisasi petani yang berfungsi dengan baik sehingga menghambat kegiatan kolektif (Wahyudi et al. 2020). Permasalahan terkait organisasi petani agak sulit untuk ditangani, karena kurangnya perhatian terhadap penyebab masalah seperti kepemimpinan yang tidak kompeten dan kurangnya motivasi di antara petani untuk berorganisasi (Ibnu et al. 2018). ISCoffee memiliki peluang untuk meningkatkan peran organisasi tani, namun yang menjadi permasalahan adalah organisasi formal seperti Kelompok tani dan koperasi kemungkinan mungkin tidak berkinerja baik kecuali jika mencapai tingkat kematangan tertentu. Faktanya, banyak dari mereka tidak berfungsi dengan baik dan mungkin tidak mencapai kematangan organisasi dalam jangka pendek (Elhakim and Leovita 2020; Wiguna, Karimi, and Ridwan 2019). Pendekatan *top-down* yang diinisiasi pemerintah pusat dalam mendirikan organisasi formal terkesan agak mengabaikan permasalahan tersebut, sedangkan inisiasi pemerintah daerah terkait pengembangan organisasi petani juga masih sangat terbatas (Syahyuti et al. 2014).

Pendekatan Sistemis Menuju Sektor Kopi Berkelanjutan di Indonesia

Berdasarkan literatur, artikel ini mengidentifikasi faktor-faktor yang penting dan relevan dengan sistem produksi kopi dan mengelompokkannya. Kelompok faktor tersebut dianggap sebagai blok pembangunan (*building block*) yang mencakup lingkungan pendukung, karakteristik produksi dan pasar, ketersediaan mata pencaharian alternatif, dan tingkat persaingan di antara produsen (Gambar 1).



Gambar 1. Lima blok pembangunan (*building block*) untuk mentransformasi sistem produksi kopi ke arah yang lebih berkelanjutan.

Sumber: diolah oleh penulis dari berbagai sumber

Masing-masing blok pembangunan (*building block*) tersebut memiliki fokus yang berbeda, dan oleh karena itu harus dikoordinasikan untuk mendorong perubahan sistemis di sektor kopi. Lingkungan pendukung mengacu pada kombinasi kelembagaan, kebijakan, regulasi, dan infrastruktur yang mendukung peningkatan keberlanjutan produksi kopi (Diaz-Bonilla, Orden, and Kwieciński 2014). Namun di Indonesia, lingkungan pendukung tampaknya tidak terlalu membantu, karena dukungan untuk sektor kopi agak terbatas (Sustainable Coffee Program/SCP 2014). Pemerintah tampaknya lebih memberikan prioritas pada makanan pokok (misalnya padi dan palawija) daripada kopi sehingga kebijakan menjadi kurang proaktif (misalnya, untuk layanan penyuluhan) dan investasi yang rendah di sektor kopi (misalnya, infrastruktur dan fasilitas pedesaan). Masalah lainnya adalah bahwa meskipun petani memproduksi sebagian besar untuk pasar domestik dan ekspor, produktivitas dan kualitas kopi yang dihasilkan relatif rendah. Salah satu masalahnya adalah rendahnya profesionalisme petani (pengetahuan dan keterampilan dalam produksi, pemrosesan, dan pemasaran) (Padmaningrum 2019). Akses yang terbatas ke keuangan dan input yang terjangkau, dan akses yang sulit ke daerah terpencil (karena kondisi jalan yang buruk) turut berperan menjelaskan

mengapa banyak petani tidak terorganisir dengan baik dan bergantung pada pedagang perantara (tengkulak) untuk memasarkan kopi mereka.

Blok pembangunan lingkungan pendukung (*supporting environment*) lingkungan pendukung perlu fokus pada perbaikan kelembagaan. Perbaikan terutama pada instrumen yang masih kurang, seperti akses ke keuangan dan input, sarana dan prasarana pedesaan, organisasi petani yang berfungsi dengan baik, dan akses ke pelatihan melalui penyediaan layanan penyuluhan. Untuk mengatasi keterbatasan akses keuangan dan input, upaya perlu diarahkan untuk menyelesaikan masalah umum di sektor kopi, yaitu keengganan petani untuk berurusan dengan bank dan/atau penyedia input karena persyaratan administratif. Bank dan/atau pemberi kredit juga ragu-ragu untuk memberikan kredit karena pertanian dianggap berisiko tinggi, sehingga mensyaratkan petani untuk memberikan jaminan (misalnya tanah dan bangunan) yang pada akhirnya membuat petani enggan berurusan dengan penyedia keuangan. Isu-isu tersebut tampaknya saling terkait satu sama lain dan upaya untuk mengatasinya perlu didukung oleh komitmen yang kuat dari pemerintah melalui kebijakan dan/atau regulasi. Karena anggaran nasional untuk menjalankan program di sektor kopi terbatas, pemerintah harus memperluas kemitraan dengan sektor swasta untuk mengatasi semua masalah yang berkaitan dengan petani dan untuk lebih mengembangkan sarana dan prasarana yang diperlukan di daerah pedesaan.

Blok pembangunan produksi (*production building block*) fokus pada peningkatan produksi melalui kepatuhan pada prinsip dan kriteria keberlanjutan, misalnya dengan meningkatkan produksi tanpa meningkatkan input kimiawi dan deforestasi. tampaknya strategi untuk meningkatkan produksi agak berbeda antara Arabika dan Robusta. Untuk Arabika, selain meningkatkan produktivitas, tantangannya adalah menambah luas areal perkebunan. Untuk meningkatkan perkebunan Arabika, salah satu strategi yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan mengalihkan produksi dari Robusta ke Arabika pada ketinggian tertentu. Karena Arabika ditanam pada ketinggian 1000–1500 meter dan Robusta pada ketinggian 500–1100 meter, tampaknya terdapat area (ketinggian antara 800–1100 meter) yang cocok untuk tanaman Arabika tetapi saat ini ditanami Robusta. Produktivitas robusta tidak sepenuhnya tercapai pada ketinggian lebih dari 800 meter di atas permukaan laut (Direktorat Jenderal Perkebunan 2017). Oleh karena itu, kawasan seperti itu di seluruh negeri perlu diidentifikasi, dan perlu upaya untuk mengajak para petani untuk mengubah produksi mereka dari Robusta ke Arabika agar produksi lebih maksimal sesuai potensi lahannya. Arabika membutuhkan metode pengolahan basah, yang lebih rumit dan membutuhkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan daripada Robusta yang umumnya pengolahan kering (Wahyudi and Jati 2012). Perubahan produksi (dari Robusta ke Arabika) dapat membantu meningkatkan profesionalisme petani (setidaknya terkait metode pengolahan) dalam menghasilkan kopi dengan kualitas yang lebih baik. Di sisi lain, untuk Robusta, prioritasnya mungkin lebih ditujukan untuk meningkatkan

produktivitas perkebunan rakyat melalui perbaikan teknik produksi dan peremajaan pohon kopi tua.

Saat ini banyak pohon kopi robusta di perkebunan petani sudah tua, dan produktivitasnya menurun seiring waktu (Direktorat Jenderal Perkebunan 2014; Wahyudi and Jati 2012). Para petani biasanya melakukan apa yang mereka sebut ‘stek’, yang berarti menyatukan pucuk batang pohon kopi tua dengan cabang pohon kopi lain untuk meremajakan dan meningkatkan produksi buah dari pohon tua tersebut. Namun, hal tersebut mungkin tidak akan memberikan hasil yang optimal bagi petani dalam jangka panjang, dan pohon yang sudah tua pada akhirnya perlu diremajakan dengan bibit yang lebih baik. Tantangannya adalah petani cenderung lebih suka menggunakan bibit kopi yang dipelihara di halaman belakang rumah mereka daripada menggunakan bibit kopi yang ditawarkan, misalnya, oleh pemerintah (Sustainable Coffee Program/SCP 2014). Para petani agak skeptis apakah bibit yang dikembangkan di wilayah lain, ketika ditanam di perkebunan mereka, akan mampu beradaptasi dengan baik dengan kondisi lokal (tanah, iklim, dan lain-lain). Dalam hal ini, penting untuk mempromosikan varietas baru kepada petani melalui, misalnya, demplot atau model perkebunan; jika petani melihat potensi peningkatan hasil, mereka cenderung untuk mengadopsinya. Alternatif lain untuk meremajakan pohon kopi mungkin dengan bibit yang diproduksi secara lokal oleh pembibit yang kompeten atau dengan jenis bibit yang mampu beradaptasi dengan kondisi geografis yang berbeda, termasuk tanah yang miskin hara. Secara keseluruhan, sejalan dengan upaya peningkatan produktivitas, kepedulian terhadap lingkungan tidak dapat diabaikan, misalnya dengan menjaga kesuburan tanah melalui peningkatan input organik, konservasi air melalui perlindungan sumber air, dan pengurangan limbah kimia, serta peningkatan keanekaragaman hayati. Sistem wanatani (polikultur) dapat membantu meningkatkan keanekaragaman hayati melalui peningkatan jenis (atau genetik) pohon di perkebunan kopi, yang selanjutnya memungkinkan petani untuk mendiversifikasi pendapatan mereka.

Blok pembangunan pasar (*market building block*) fokus pada, “keseimbangan” antara permintaan keberlanjutan dari pasar Selatan versus Utara dianggap sebagai aspek penting yang menentukan cara penanaman kopi di Indonesia. Penentu utama lainnya adalah dinamika permintaan (apakah permintaan kopi secara keseluruhan meningkat atau menurun) dan tekanan untuk mengamankan pasokan kopi yang stabil. Permintaan kopi di pasar Selatan (baik domestik maupun ekspor) terus meningkat. Meskipun ada tekanan untuk meningkatkan produksi, produksi kopi berkelanjutan sulit terwujud kecuali permintaan kopi bersertifikat berkelanjutan di pasar Selatan juga meningkat. Argumennya adalah jika permintaan kopi bersertifikat di pasar ini tetap rendah, insentif untuk memproduksi kopi secara berkelanjutan juga tetap rendah (Glasbergen 2018). Hingga saat ini, permintaan kopi bersertifikat berkelanjutan sebagian besar berasal dari pasar Utara, tetapi porsi kopi Indonesia yang diekspor ke pasar ini secara bertahap cenderung menurun (Sustainable Coffee Program/SCP

2014). Oleh karena itu, dalam blok pembangunan pasar, keberlanjutan produksi kopi dapat ditingkatkan dengan mempromosikan standar dan sertifikasi keberlanjutan di pasar Selatan dan meningkatkan permintaan kopi bersertifikat dari pasar ini. ISCoffee berpotensi berperan dalam konteks ini, dan oleh karena itu para pelaku pasar dan organisasi non-pemerintah (seperti Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM), dengan pengalaman mereka di bidang pembangunan berkelanjutan, perlu membantu meningkatkan kapasitas implementasi ISCoffee agar dapat mencapai tujuannya di pasar Selatan, baik di pasar domestik/dalam negeri Indonesia sendiri maupun di pasar ekspor (Cina, India, dan negara-negara Timur tengah).

ISCoffee belum diimplementasikan secara resmi, namun pemerintah pusat telah mengambil langkah lebih jauh dengan bekerja sama dengan LSM untuk merumuskan dan meluncurkan “Kurikulum Nasional dan Manual Pelatihan” untuk kopi Robusta dan Arabika. Kurikulum ini diluncurkan pada tahun 2016 dan 2017, dan dimaksudkan sebagai dokumen rujukan nasional untuk memberikan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik pertanian yang baik (*good agricultural practice*) dan pengolahan pasca panen (Sustainable Coffee Platform of Indonesia/SCOPI 2017). Kurikulum ini dapat memperkuat fondasi ISCoffee di masa depan tetapi layanan penyuluhan harus ditingkatkan terlebih dahulu. Selain itu, posisi tawar petani harus ditingkatkan, karena sampai taraf tertentu, petani mungkin merasa memiliki posisi tawar yang relatif lebih baik ketika berhadapan dengan pedagang dan/atau pengumpul lokal (tengkulak) daripada dengan pelaku pasar multinasional. Persepsi ini dapat menjelaskan lebih jauh mengapa banyak petani, meskipun sudah bergabung dalam sertifikasi, masih melakukan penjualan sampingan ke pasar kopi konvensional. Posisi tawar petani dapat ditingkatkan, misalnya dengan memperkuat kapasitas organisasi petani untuk mendapatkan sertifikat standar dan sertifikasi berkelanjutan. Pada umumnya sertifikat standar dan sertifikasi berkelanjutan dipegang oleh perusahaan multinasional sebagai mitra dari pengelola sertifikasi (Ibnu et al. 2015).

Blok pembangunan mata pencaharian alternatif (*alternative livelihood building block*) fokus pada memberikan dukungan yang spesifik bagi mata pencaharian petani. Beberapa petani mungkin perlu membangun operasi pertanian yang lebih komersial melalui kombinasi kelompok tani, koperasi, dan KUBE. Petani lain, terutama yang termiskin dari yang miskin, mungkin perlu dibantu untuk mencari mata pencaharian alternatif melalui kesempatan kerja yang layak atau melalui kegiatan usaha non-pertanian. Hal ini lebih lanjut menyiratkan bahwa mendefinisikan petani sebagai petani yang menghabiskan seluruh waktunya untuk memproduksi kopi dan sepenuhnya bergantung pada kopi sebagai sumber pendapatan mungkin tidak relevan lagi, karena mengabaikan realitas lain yang dihadapi petani. Sebaliknya, dukungan untuk petani harus mempertimbangkan tiga jenis petani. Pertama, petani yang memperoleh pendapatan dengan mengalokasikan

sebagian besar waktu dan sumber daya mereka untuk kegiatan di pertanian (yaitu, petani kopi penuh waktu). Kedua, petani yang memperoleh pendapatannya dengan membagi waktu dan sumber daya mereka secara merata antara aktivitas *on-farm* dan *off-farm* (misalnya petani kopi paruh waktu). Ketiga, petani yang memperoleh pendapatan dengan lebih mengandalkan kegiatan di luar pertanian (yaitu, petani yang memberikan layanan kepada sektor kopi). Namun demikian, karakteristik dasar ketiga jenis petani tersebut sama dalam arti kegiatannya sebagian besar berada di pedesaan dan masih berkaitan dengan produksi kopi, meskipun dalam derajat keterlibatan yang berbeda. Selain itu, investasi fasilitas umum di pedesaan, terutama pendidikan, harus dirancang dengan cermat untuk mengubah citra petani (miskin, terbatasnya pilihan teknologi dan pasar) dan menarik generasi muda untuk memelihara kopi. Untuk menunjukkan peluang yang ditawarkan oleh sektor kopi, pendidikan harus mencakup pengenalan teknologi yang lebih baik dalam budidaya dan pengolahan kopi serta diskusi tentang pasar potensial untuk produk kopi.

Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi perluasan geografis budidaya kopi. Ekspansi produksi kopi ini mempengaruhi tingkat persaingan antar produsen, baik secara regional maupun global (Neilson and Pritchard 2011). Indonesia berkontribusi pada ekspansi ini dengan meningkatkan produksi dan mengekspor kopi ke berbagai negara. Indonesia telah menjadi produsen kopi global yang signifikan sejak tahun 1885 (kedua setelah Brasil), tetapi pada akhir tahun 1990-an dilampaui oleh Vietnam, yang meningkatkan produksi Robusta secara signifikan. Pada saat yang sama muncul produsen Robusta baru, seperti Guyana (di Afrika) dan Republik Demokratik Rakyat Laos (di Asia) (Neilson and Pritchard 2011; Sustainable Coffee Program/SCP 2014). Di satu sisi, tren produksi ini mencerminkan perubahan struktural dalam cara pertanian di negara berkembang menghadapi pasar global. Di sisi lain, hal tersebut mengimplikasikan bahwa produksi kopi semakin mengglobal dengan semakin banyaknya negara produsen dan persaingan yang semakin ketat di antara mereka. Namun, hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga komoditas kopi di pasar dunia.

Blok pembangunan persaingan (*competition building block*) perhatiannya adalah bagaimana sektor kopi Indonesia dapat memperoleh keunggulan komparatif dan kompetitif dari produsen lain. Sektor kopi Indonesia belum mencapai kapasitas produksi penuhnya (hanya sekitar 60% dari potensi produksi yang direalisasikan) (Sustainable Coffee Program/SCP 2014; Wahyudi and Jati 2012). Ini menyiratkan bahwa investasi di sektor kopi Indonesia dapat menghasilkan peningkatan produksi yang signifikan dibandingkan dengan jumlah investasi yang sama di negara-negara penghasil kopi lain yang hampir mencapai potensi produksi penuh mereka (misalnya Vietnam dan Brazil). Hal ini dapat dianggap sebagai keunggulan komparatif sektor kopi Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas produksi petani perlu dilakukan dengan menerapkan metode produksi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Selain itu, karena kondisi iklim geografis tertentu yang memengaruhi, misalnya rasa kopi, hampir semua

wilayah di Indonesia tempat penanaman kopi dapat menghasilkan berbagai jenis kopi spesial (*specialty coffee*). Baik varietas Arabika maupun Robusta dengan karakteristik unik (misalnya dalam hal rasa atau aromanya) dapat dianggap sebagai kopi spesial, yang dihargai karena kualitasnya yang tinggi. Kopi spesial Robusta Indonesia, misalnya, secara kualitatif dapat dibedakan dibandingkan dengan Robusta dari produsen lain, sehingga berpotensi mendapatkan harga lebih tinggi. Hal ini bisa dianggap sebagai keunggulan kompetitif kopi Indonesia yang harus digali lebih jauh. Ada peluang untuk mengembangkan pasar khusus untuk kopi spesial Arabika dan Robusta. Peluang potensial mencakup penerapan indikasi geografis (IG) yang melekatkan atribut khusus (rasa, aroma, dan metode produksi) pada kopi. IG memberikan jaminan kepada konsumen bahwa kopi dengan label tersebut merupakan kopi spesial. Robusta cukup tertinggal dari Arabika dalam hal IG sehingga kolaborasi yang solid antara para pemangku kepentingan kopi, terutama perantara (*mediator*), akan dibutuhkan untuk mengidentifikasi pasar bagi kopi Robusta spesial.

LUARAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada kesenjangan yang signifikan dalam pengetahuan dan berkontribusi untuk memecahkan masalah yang ada. Tinjauan pustaka di atas menyoroti bahwa ada banyak penelitian yang berfokus pada dampak VSS terhadap harga yang dicapai, pendapatan produsen, dan dampak standar terhadap kelestarian lingkungan. Efek hubungan pada hasil merupakan area yang kurang fokus, namun dapat dikatakan bahwa hal ini dapat memiliki dampak yang meluas dan tidak langsung yang memengaruhi keberlanjutan dan ketahanan rantai pasokan kopi (Sirdey & Lallau, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan dan bagaimana VSS memengaruhi aksesibilitas faktor-faktor ini bagi produsen. Selain mengembangkan pemahaman tentang kebutuhan, nilai dan keyakinan produsen terkait dengan VSS dan produksi kopi berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana VSS, dan hubungan mempengaruhi pengembangan dan penggunaan metode pertanian berkelanjutan dan oleh karena itu memahami dampak lingkungan tidak langsung dari hubungan dalam rantai pasok kopi. Diharapkan sebagai hasilnya, studi ini dapat berkontribusi pada pemahaman dan pengembangan standar keberlanjutan produksi bersama yang dapat dicapai dan memungkinkan pemberdayaan produsen yang bekerja menuju rantai pasokan kopi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2021). Coffee Eco-Certification. In R. Barichello, A. Patunru, & R. Schwindt (Eds.), *Globalization, Poverty, and Income Inequality: Insights from Indonesia* (pp. 169–196). UBC press.
https://books.google.co.uk/books?hl=en&lr=&id=35FNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA169&dq=sustainability+standards+coffee+indonesia&ots=A_zC8GEH7G&sig=oHguQUfglQDNMdu1kCZVMdfgUsY#v=onepage&q=sustainability%20standards%20coffee%20indonesia&f=false
- Bashiri, M., Tjahjono, B., Lazell, J., Ferreira, J., & Perdana, T. (2021). The dynamics of sustainability risks in the global coffee supply chain: A case of Indonesia–UK. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(2), 1–20.
<https://doi.org/10.3390/su13020589>
- Bernard, H. R. (Harvey R. (2006). *Research methods in anthropology : qualitative and quantitative approaches*. 803.
- Bray, J., & Neilson, J. (2018). Examining the interface of sustainability programmes and livelihoods in the Semendo highlands of Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, *59*(3), 368–383. <https://doi.org/10.1111/apv.12205>
- Daviron, Benoit., & Ponte, S. (2005). *The Coffee Paradox*. Zed Books, London & NY.
- Fortunika, S. O., Harianto, & Suharno. (2021). The Effect of Trade Policy on the Position of Indonesian Coffee Market among the Major Importing Countries. *E3S Web of Conferences*, *232*.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202030>
- Grabs, J. (2020). *Selling Sustainability Short? The Private Governance of Labor and the Environment in the Coffee Sector*. Cambridge University Press.
- Harvey, C. A., Pritts, A. A., Zwetsloot, M. J., Jansen, K., Pulleman, M. M., Armbrecht, I., Avelino, J., Barrera, J. F., Bunn, C., Hoyos García, J., Isaza, C., Munoz-Ucros, J., Pérez-Alemán, C. J., Rahn, E., Robiglio, V., Somarriba, E., Valencia, V., & Ni, V. V. (2021). Transformation of coffee-growing landscapes across Latin America. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, *41*(62). <https://doi.org/10.1007/s13593-021-00712-0/Published>
- Ibanez, M., & Blackman, A. (2016). Is Eco-Certification a Win–Win for Developing Country Agriculture? Organic Coffee Certification in Colombia. *World Development*, *82*, 14–27.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.01.004>
- Ibnu, M. (2022). A Systemic Approach For a Sustainable Coffee Production in Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *16*(1).
<https://doi.org/10.24843/SOCA.2022.v16.i01.p02>

- Ibnu, M., Offermans, A., & Glasbergen, P. (2019). Toward a More Sustainable Coffee Production: the Implementation Capacity of Indonesian Standard Coffee. *Edition Pelita Perkebunan*, 35(3), 212–229.
- Imron, M. A., Campera, M., al Bihad, D., Rachmawati, F. D., Nugroho, F. E., Budiadi, B., Wianti, K. F., Suprpto, E., Nijman, V., & Nekaris, K. A. I. (2022). Bird Assemblages in Coffee Agroforestry Systems and Other Human Modified Habitats in Indonesia. *Biology*, 11(2).
<https://doi.org/10.3390/biology11020310>
- Morris, J. (2019). *Coffee. A Global History*. Reaktion Books Ltd.
- Neilson, J. (2007). Institutions, the governance of quality and on-farm value retention for Indonesian specialty coffee. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 28(2), 188–204. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9493.2007.00290.x>
- Perdana, T., Tjahjono, B., Ferreira, J., & Lazell, J. (n.d.). *Sustainability risks in Indonesia-UK supply chains. Indonesian Survey report*. . Coventry University and Universitas Padjadjaran. Unpublished report.
- Rahmanulloh, A. (2021). *Coffee Annual. Indonesia*. United States Department of Agriculture. Foreign Agricultural service. Global Agricultural Information network.
- Sirdey, N., & Lallau, B. (2020). How do producer organisations enhance farmers’ empowerment in the context of fair trade certification? *Oxford Development Studies*, 48(2), 166–180.
<https://doi.org/10.1080/13600818.2020.1725962>
- Vanderhaegen, K., Akoyi, K. T., Dekoninck, W., Jocqué, R., Muys, B., Verbist, B., & Maertens, M. (2018). Do private coffee standards ‘walk the talk’ in improving socio-economic and environmental sustainability? *Global Environmental Change*, 51, 1–9.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2018.04.014>
- Wahyudi, A., Wulandari, S., Aunillah, A., & Alouw, J. C. (2020). Sustainability certification as a pillar to promote Indonesian coffee competitiveness. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 418(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/418/1/012009>
- Wahyudi, T., & Jati, M. (2012). Challenges of Sustainable Coffee Certification in Indonesia. In *ICO Seminar*.